

MENDESAIN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA UNTUK TUJUAN AKADEMIS

Widjono Hs.

Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, Jakarta 13220

ABSTRACT

Article on how to design Indonesian language course material for academic purposes discusses some aspects necessary to be understood in designing the materials used by students at university level. Understanding of language essence, academic competence, appropriate course materials, and effective learning process covering the three stages of accountability model according to Moore, and the seven textuality criteria according to Rankema, is absolutely needed to be able to design good course materials. Article also includes a model structure of learning academic paragraph writing and academic essay.

Keywords: *course material, Indonesian language, academic, textuality criteria, accountability stages*

ABSTRAK

Artikel tentang bagaimana mendesain bahan ajar bahasa Indonesia untuk tujuan akademis ini membahas mengenai beberapa aspek yang perlu dipahami dalam merancang bahan ajar yang akan digunakan oleh mahasiswa di tingkat universitas. Pemahaman mengenai hakikat bahasa, kemampuan akademik, model bahan ajar yang sesuai, dan proses pembelajaran yang efektif yang meliputi tiga tahapan akuntabilitas model menurut Moore serta tujuh kriteria tekstualitas menurut Rankema, mutlak diperlukan untuk dapat mendesain bahan ajar yang baik. Artikel juga menyertakan struktur model pembelajaran menulis paragraf dan esai akademis.

Kata Kunci: *bahan ajar, bahasa Indonesia, akademis, kriteria tekstualitas, tahapan akuntabilitas*

PENDAHULUAN

Penulisan bahan ajar bahasa yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa perlu dilakukan dengan pendekatan maju berkelanjutan (*continuous innovation*). Artinya, bahan ajar harus dikembangkan secara terus-menerus. Hal itu diperlukan oleh setiap institusi akademis mengingat berbagai pertimbangan yang tidak mungkin dihindarkan, antara lain perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi komunikasi yang berkembang amat pesat. Perkembangan itu harus disikapi secara kritis dan akademis oleh dosen maupun mahasiswa di perguruan tinggi. Dengan teknologi komunikasi informasi terkini mahasiswa mendapatkan informasi mutakhir yang mereka butuhkan melalui internet. Informasi tersebut dapat dipastikan lebih cepat sampai kepada mahasiswa daripada informasi yang mereka peroleh melalui buku ajar atau bahan ajar di universitas atau lembaga pendidikan setara yang sudah standar. Namun, secara akademis, informasi yang mereka peroleh tersebut belum tentu benar.

Meskipun sejak 2006 mata kuliah bahasa Indonesia dimasukkan ke dalam kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Landasan kegiatannya adalah upaya meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia. Kekurangmampuan itu dimungkinkan oleh perbedaan jenis kajian pada program pendidikan masing-masing dan atas dasar itu kemudian diteliti jenjang atau jenis diagnostik yang dapat memperbaikinya. Fenomena tersebut sudah pasti mendorong para dosen untuk memikirkan kembali proses belajar-mengajar yang selama ini dilaksanakan.

Pengamat pendidikan tinggi, Damono (2006), menyatakan bahwa peningkatan kemampuan berbahasa mahasiswa perlu dilakukan, terutama dalam menulis ilmiah. Di perguruan tinggi, dosen melatih kemampuan mahasiswa agar penguasaan berbahasa mahasiswa meningkat. Akan tetapi, Damono menilai bahwa penulisan skripsi mahasiswa strata I (S-I) tidak menunjukkan kemampuan tersebut, tidak terkecuali yang dikerjakan oleh dosen yang mengajar kemampuan berbahasa Indonesia. Meskipun diakui bahwa diantara mereka itu ada yang mampu berbahasa Indonesia dengan baik (Sapardi Djoko Damono, <http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0611/06/humaniora/3072563.htm>).

Mahasiswa di perguruan tinggi dituntut kemampuannya untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai kegiatan akademis. Berbagai jenis ujian, berbagai bentuk tugas, menulis laporan ilmiah, skripsi harus ditulis dalam ragam bahasa ilmiah. Namun, pengalaman membuktikan adanya kesenjangan mendasar antara harapan dan fakta. Kesenjangan tersebut terutama terfokus pada ketidakmampuan mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia untuk tujuan akademik.

Ketidakmampuan tersebut cenderung bersifat komprehensif. Mereka kurang terlatih memaknai wacana ilmiah yang dibacanya. Mereka juga sering tidak memahami untuk apa membaca ilmiah sehingga setelah membaca buku ilmiah tidak menghasilkan sesuatupun. Hal itu berarti bukan saja kesulitan kebahasaan tetapi juga kesulitan mengembangkan sikap ilmiah dan budaya ilmiah. Baik kemampuan sikap ilmiah maupun kemampuan berbahasa ilmiah keduanya diperlukan dalam upaya menghasilkan karangan ilmiah. Sikap cermat, santun, lugas, kritis, kreatif, akademik merupakan bagian dari proses pembelajaran di perguruan tinggi sedangkan sikap menghasilkan karakter keterbukaan terhadap pencerahan dan kebenaran, bebas dari tekanan nilai subjektivitas. Secara bersamaan kemampuan kebahasaan berfungsi untuk mengomunikasikan perolehan atas kebenaran yang dikembangkannya. Oleh karena itu, masalah kebahasaan terutama penulisan: ejaan yang disempurnakan, diksi, pembentukan kata, kalimat efektif, paragraf, membuat topik ilmiah, dan menulis naskah ilmiah harus ditingkatkan penguasaannya.

Selain itu, mahasiswa cenderung merancukan atau mencampuradukkan penggunaan ragam bahasa ilmiah dan ragam bahasa pergaulan atau ragam bahasa lisan. Pembelajaran bahasa Indonesia untuk tujuan akademis diharapkan meningkatkan kemampuan mengaplikasi ragam bahasa ilmiah tanpa tercemari oleh ragam bahasa lain. Sehubungan dengan hal itu, model bahan ajar penulisan akademis menuntut kemampuan tersebut.

Kondisi memprihatinkan itu perlu disikapi secara ilmiah oleh mahasiswa, dosen bahasa Indonesia, peneliti, dan pemerhati dengan melakukan kajian, penelitian, dan pengembangan terutama dalam mendesain bahan ajar di universitas atau di perguruan tinggi. Dalam hubungan itu, mahasiswa disertakan sebagai bagian dari penelitian, terutama dalam menganalisis kebutuhan kebahasaan dalam konteks program studinya sehingga mereka lebih mengenali diri bagaimana kemampuan kebahasaan mereka. Selanjutnya, mereka diarahkan dan dibina kemampuannya untuk memahami karakteristik kebahasaan ilmiah untuk tujuan akademis, yaitu mengembangkan keterampilan membaca dan menulis akademis (SK Dikti No. 43 Tahun 2006 menetapkan bahasa Indonesia dimasukkan ke dalam kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian sebagai mata kuliah wajib bagi seluruh mahasiswa dengan bobot 3 SKS). Masalahnya: bagaimana hakikat bahasa dalam komunikasi dan bagaimana mendesain pembelajaran bahasa.

PEMBAHASAN

Formatted: Bullets and Numbering

Penelitian dan pengembangan model bahan ajar bahasa untuk tujuan akademik terkait dengan konsep kebahasaan, bahan ajar, pembelajaran, dan kualifikasi akademik. Sehubungan dengan hal itu, perlu disadari bahwa pengembangan bahan ajar bahasa tulis untuk tujuan akademis adalah kegiatan yang diawali dengan penelitian kebutuhan mahasiswa dan dosen. Penelitian dilanjutkan dengan dokumen bahan ajar bahasa dan pembelajarannya dan dilanjutkan dengan pengembangan bahan ajar bahasa melalui beberapa tahapan pengujian dan percobaan bahan ajar yang berterima secara objektif melalui tahapan yang dirancang sehingga mendapatkan bahan ajar bahasa yang efektif, baik dari aspek kebahasaan maupun pembelajarannya (Tomlinson, 1998:96-115).

Hakikat Bahasa

Bahasa sebagai sarana komunikasi, mengandung makna bahasa dapat berfungsi sebagai pembentuk ide (Sapir, 1933). Lebih dari itu, bahasa dalam arti konsepsi linguistik merupakan kajian ilmiah yang lengkap (menyeluruh), objektif, konsisten, dapat diverifikasi, eksplisit, sederhana, akurat, dan singkat (Saussure, 1857-1913). Lebih lanjut Haliday (1978:48-51) menyebutkan bahwa bahasa mempunyai fungsi sosial yang mencakup fungsi ideasional, fungsi komunikasi, dan fungsi interaksional; dan Stuart Hall, (1980 dalam Jorgensen dan Phillips, 2007:31) menyatakan bahwa bahasa sebagai simbol agensi untuk manusia berkomunikasi dan berinteraksi dalam berbagai kelompok sosial sehingga menghasilkan berbagai interpretasi pesan makna sosio-kultural. Ketajaman akademis dosen, mahasiswa, ilmuwan, dan peneliti dalam menginterpretasikan makna tersebut berpotensi menghasilkan produk akademis yang dapat memacu pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai sarana komunikasi ilmiah akademis yang berupa naskah ilmiah, Beaugrande dan Dressler (1981) menyatakan bahwa wacana harus memenuhi tujuh standar tekstualitas, yaitu kohesi, koherensi, intensionalitas, akseptabilitas, informativitas, situasionalitas, dan intertekstualitas. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Austin (1968) memperkenalkan tindak bahasa (*speech act*). Beliau membedakan tiga jenis tindakan dalam konsep tindak bahasa (*speech act*), yaitu tindakan lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

2. Kemampuan Akademik

Formatted: Bullets and Numbering

Dalam bahasan ini kemampuan akademik adalah penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi (Iptek) yang dikembangkan melalui pembelajaran pada lembaga pendidikan formal di universitas atau perguruan tinggi. Sehubungan dengan bahasan itu, pembelajaran bahasa di perguruan tinggi diharapkan dapat dijadikan sarana memahami dan mengekspresikan perolehan hasil pembelajaran. Untuk itu, kemampuan mengaplikasikan ragam bahasa ilmiah, mengembangkan sikap ilmiah, dan kultur inovatif-akademis perlu ditingkatkan secara terus-menerus. Indikator peningkatan

kemampuan tersebut adalah kehadiran produk ilmiah kaum akademisi, melalui proses pembelajaran secara akademis sehingga mampu mengekspresikan (mempublikasikan) fakta akademis secara objektif, semata-mata untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, bukan opini yang ditulis untuk tujuan dan kepentingan seseorang atau sekelompok orang. Tidak adanya *output* publikasi oleh masyarakat kampus, menyebabkan tidak ada referensi yang dapat digunakan untuk menyusun silabus pembelajaran yang inovatif.

Bahan Ajar

Bahan ajar bahasa Indonesia adalah materi pembelajaran yang disampaikan oleh dosen kepada mahasiswa. Di dalamnya terdapat materi yang harus disampaikan oleh dosen kepada mahasiswa dan mahasiswa wajib menguasai materi bahasan tersebut, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Bahan ajar di perguruan tinggi atau disekolah dikembangkan untuk tujuan akademis, artinya bahan ajar tersebut dipelajari untuk mendapatkan kebenaran universal bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak terkait dengan kebenaran perorangan atau segolongan orang.

Bahan ajar bahasa Indonesia (BBI) untuk tujuan akademik dalam kajian ini diupayakan dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa menulis ilmiah dalam komunitas akademisnya. Upaya itu dilakukan dengan meneliti dan mengembangkan berbagai model sehingga menghasilkan model yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif, mempraktikkan model yang dikembangkan atau diujicobakan, dan merefleksikan kemampuannya dalam mengaplikasi model.

Selain itu, penelitian materi yang berhubungan dengan penulisan ilmiah untuk tujuan akademis memfokuskan pada keterampilan penulisan ilmiah yang dapat melengkapi kemampuan mahasiswa pada level lulusan perguruan tinggi. Untuk keperluan itu, dilakukan penelitian dan pengembangan model materi ajar yang memungkinkan peningkatan kemampuan menggunakan secara efektif pola pembelajaran bahasa Indonesia ilmiah. Model yang dikembangkan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis untuk tujuan akademik yang bercirikan: Kemampuan menulis menggunakan ragam bahasa ilmiah secara efektif; Keterampilan membaca kritis yang memungkinkan mahasiswa dapat berpikir dan menulis lebih objektif, jelas, dan terfokus pada masalah yang dibahas; Kemampuan menulis ilmiah dengan mempraktikkan riset paper, makalah penelitian, berpikir akademis; Kemampuan memproses penulisan melalui pengembangan ide kreatif, mengorganisasi ide, dan menyusun draf; Kemampuan mempertimbangkan kebutuhan pembaca secara objektif; Kemampuan menyertakan referensi (pengarang lain) berdasarkan persyaratan konvensi naskah; Kemampuan menulis berdasarkan strategi yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa; Keterampilan mengoreksi naskah dan mengedit karangan ilmiah yang ditulis sendiri.

Bahasan bahan ajar bahasa untuk tujuan akademis di perguruan tinggi berhubungan dengan penyampaian informasi ilmiah secara timbal balik antardosen, antarmahasiswa, antara mahasiswa dan dosen, antara institusi dan pemerhati, dan antara institusi pendidikan dan masyarakat. Sehubungan dengan hal itu, penulis dan pembaca memerlukan persepsi yang sama, bahwa akademis diartikan sebagai *connected with education, especially studying in schools and universities, involving a lot of reading and studying rather than practical or technical skills* (Oxford Dictionary Advance Learner, 2005:7). Sejalan dengan pengertian tersebut, mahasiswa dan dosen diharapkan mampu menghasilkan lebih banyak tulisan dan bacaan akademis. Dampaknya, bahasa sebagai sarana komunikasi akademis akan berfungsi secara optimal. Proses interaksi penyampaian ide dan perasaan antara penyampai dan penerima informasi menjadi lebih intensif. Lebih jauh daripadanya itu, komunikasi akademis itu akan berfungsi bukan sekedar penyampaian pikiran dan perasaan, melainkan kemampuan menunjukkan kinerja akademis berupa produk inovatif dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan oleh mahasiswa maupun dosen sesuai dengan prodi masing-masing.

Pembelajaran

Fokus kajian bahan ajar adalah model bahan ajar yang terkait dengan kemampuan mahasiswa dalam menulis teks dalam konteks yang berhubungan dengan penulisan ilmiah untuk tujuan akademis. Untuk itu, berikut ini akan dibahas secara singkat beberapa model yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan bahan ajar pembelajaran bahasa, di antaranya pendapat Reigeluth (1983), Tomlinson (1998), Brown (2001), dan Moore (2005). Reigeluth (1983) menyatakan bahwa pengembangan model pembelajaran merupakan suatu sistem dan proses perlakuan sistematis dengan tahapan rasional dan objektif, mulai dari konsep kurikulum sampai dengan pelaksanaan dan evaluasinya. Desain pengembangan pembelajaran mencakup: menetapkan tujuan instruksional, menentukan kurikulum, menentukan konseling, menetapkan rasio akademis, dan menentukan standar evaluasi. Unsur tersebut mencakup: struktur (urutan atau desain), desain pengembangan, pengimplementasian, manajemen pelaksanaan, dan mengevaluasi.

Tomlinson (1998:9-98) merancang proses pembelajaran dan pengembangan bahan ajar bahasa diawali dengan mengidentifikasi kebutuhan dosen dan mahasiswa. Tomlinson menyebutkan tujuh langkah pengembangan model bahan ajar bahasa, yaitu mengidentifikasi kebutuhan bahan ajar, mengeksplorasi kebutuhan bahan ajar, merealisasi kontekstual bahan ajar, merealisasi pembelajaran bahan ajar, memproduksi bahan ajar, menganjurkan penggunaan bahan ajar oleh mahasiswa, dan mengevaluasi bahan ajar yang berterima. Model itu dapat dijadikan sebagai alternatif acuan (referensi) dalam mengembangkan proses pembelajaran bahan ajar bahasa di universitas atau perguruan tinggi di samping model lain yang dapat digunakan secara bervariasi. Dalam mendesain pembelajaran itu, dosen dapat menggunakan pilihan lain, misalnya model Brown (2001:334-360). Beliau mendesain pembelajaran teknik penulisan dengan menyebutkan delapan prinsip sebagai berikut: Menggabungkan gagasan sendiri dengan teori penulis terkemuka; Menyeimbangkan proses komposisi dan naskah yang dihasilkannya, memperhitungkan tradisi dan latar belakang kultural kebahasaan (tidak memasukkan bahasa pergaulan dalam tulisan); Mengaitkan keterbacaan dengan ketertulisan; Melengkapi keabsahan tulisan sebanyak mungkin; Membingkai teknik penulisan ke dalam tahap prapenulisan, penulisan draf, dan revisi; Menggunakan teknik seinteraktif mungkin; Memperhatikan sensitivitas (ketepatan) dalam merespons dan mengoreksi tulisan.

Model lain yang tidak kalah penting, yaitu model Moore (2005:223-337). Beliau mendesain instruksional untuk memaksimalkan siswa belajar menggunakan tahapan: Mendeskripsikan secara umum bahan ajar; Tujuan khusus (*objectives*) – dilanjutkan dengan strategi khusus – sesuai dengan metode yang digunakan: metode tidak langsung, metode langsung, metode integratif, dan strategi yang digunakan; Merangkum; Mendiskusikan pertanyaan dan aktivitas pembelajaran; Mengoneksikan bahan ajar dengan kebutuhan di lapangan; Mengoneksikan bahan ajar ke dalam praktik.

Efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa di perguruan tinggi memerlukan pengaturan strategis sebagai landasan yang dapat menjamin kesuksesan mahasiswa belajar. Efektivitas membuat pembelajaran menjadi penuh makna. Hal itu dapat diwujudkan jika pendidik (dosen) dan mahasiswa bermitra secara seimbang. Pendidik membangun, mendesain, merancang, dan melaksanakan pembelajaran bersama mahasiswa dengan sebaik-baiknya. Dengan pendekatan konstruktif, pendidik yang efektif, dan organisasi pembelajaran yang efektif, sukses pembelajaran dapat diwujudkan. Moore berpendapat bahwa indikator keberhasilan pembelajaran terjadi jika siswa menemukan sendiri pengetahuannya (Moore, 2005:4-13)

Lebih lanjut, Moore menjelaskan bahwa pembelajaran yang baik menuntut sebuah keputusan serial konstan profesional yang berefek pembelajaran bagi siswa. Pembelajaran secara tuntas dihasilkan melalui enam tahapan dalam sebuah model pembelajaran yang efektif sebagai berikut: Diagnosis situasi pembelajaran, rencana pembelajaran, perencanaan instruksional, bimbingan belajar secara aktif, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut. Oleh Moore, (2005:41) tahapan tersebut disajikan

secara rinci dalam sajian sebagai berikut: Memasukkan bahan ajar, mendiagnosis kemampuan mahasiswa, merencanakan arah pembelajaran, merencanakan pembelajaran, menentukan petunjuk aktivitas pembelajaran, mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran, tindak lanjut jika diperlukan, kembali ke tahap mendiagnosis – dan seterusnya.

Moore (2005:82) merangkum proses tersebut dengan mendesain pertanggungjawaban (akuntabilitas) model dalam menetapkan tahapan sebagai berikut: *pertama* pencapaian target operasional khusus, *kedua* pencapaian target aktivitas, dan *ketiga* pencapaian target evaluasi dengan butir tes yang dapat mengukur validitas target setiap tujuan instruksional khusus, indikator pembelajaran. Dalam hubungan model dan penulisan teks tertulis atau karangan berupa naskah untuk tujuan akademis, berikut ini dikemukakan beberapa model, antara lain: Model Beaugrande dan Dressler (1981), beliau menyatakan bahwa wacana harus memenuhi tujuh standar tekstualitas, yaitu kohesi, koherensi, intensionalitas, akseptabilitas, informativitas, situasionalitas, dan intertekstualitas. Sementara, Rankema (1993:34) menamai ketujuh standar tersebut sebagai kriteria tekstualitas yang berindikator pada persyaratan. *Syarat pertama*, kohesi, yaitu keterpaduan dan keutuhan terpadu dalam suatu wacana baik lisan maupun tulisan. Keterpaduan itu dibentuk melalui hubungan pernyataan sebelum dan sesudahnya. Koherensi merupakan keruntutan, baik dalam wacana lisan maupun tulisan. Koherensi dibangun berdasarkan urutan pernyataan. Kedua istilah itu sering (dapat) diperlakukan secara sama karena kepaduan juga menuntut adanya keruntutan. Kepaduan dibangun berdasarkan unsur gramatikal dan leksikal (struktur paralel, pronomina, pengulangan kata kunci, kata transisi).

Syarat kedua, koherensi yang berfungsi untuk mewujudkan kohesi. Untuk itu, diperlukan perangkat keterpaduan, yaitu kata ganti, substitusi (verbal, nominal, parsial) atau repetisi, elipsi, konjungsi, dan leksikal. Dalam wacana kohesi diwujudkan melalui fungsi gramatikal dan leksikal sedangkan koherensi atau keruntutan dalam wacana dibangun melalui relasi tindak ilokusi rangkaian hubungan kalimat dalam wacana, antara lain hubungan kausal, hubungan hasil, hubungan tujuan, dan hubungan maksud. *Syarat ketiga* intensionalitas, yaitu upaya mengoptimalkan produk wacana sehingga menghasilkan pencapaian tujuan atau niat penutur (penulis) ketika bertutur atau berujar (menyatakan pendapatnya). Upaya itu dilakukan dengan membangun eksistensi struktur dan semantik atas hal yang diniatkan oleh ungkapan penutur. Di dalamnya terdapat aspek kepribadian penutur, kepribadian pendengar, ide atau peristiwa yang terkait dengan *coteks* (komponen pendukung kohesi dan koherensi), dan *konteks* (mengacu berbagai hal yang relevan dengan bentuk ujaran). Beberapa situasi dapat menempatkan beberapa batas tepat waktu dan sumber daya pemrosesan niat secara penuh direalisir oleh presentasi ujaran atau tuturan.

Syarat keempat, akseptabilitas, yaitu pemrosesan tujuan dan niat pesan tuturan (penulisan) agar dapat diterima secara kognitif oleh pendengar atau penerima pesan. Untuk itu, dikembangkan suatu pertalian kohesi dan koherensi antarteks sebagai elemen yang berkaitan dengan unsur sintaksis sedangkan kohesi dan koherensi lebih terkait pada makna semantik (Beaugrande dan Dressler, 1986:113-138).

Syarat kelima, informativitas, yaitu segala sesuatu yang menyangkut kemunculan dari suatu teks yang diharapkan atau tidak diharapkan, diketahui atau tidak diketahui (tidak pasti). Informativitas dikembangkan berdasarkan kohesi, koherensi, dan tekstualitas. Teori informasi Shanon dan Weaver (1949) didasarkan pada konsep probabilitas. Semakin besar jumlah alternatif yang mungkin – semakin tinggi nilai informasinya. Metode penghitungan alternatif dilakukan berdasarkan semua rangkaian materi yang terjadi dan menghitung semua peristiwa dari satu item ke item yang lain. Teori itu cenderung ditinggalkan dan diganti dengan konsep ekspektasi, hipotesis, kelalaian, dan kesenangan. Kajian informativitas menghasilkan tiga tingkatan informativitas, yaitu tingkat atas (*upper degree*), *coger degree*, dan tingkat di luar keduanya.

Syarat keenam, situasionalitas, yaitu deskripsi umum berbagai faktor yang menghasilkan sebuah teks yang relevan dengan situasi kejadian. Bukti yang dapat diperoleh dalam situasi

dimasukkan ke dalam sebuah model bersama dengan pengetahuan terdahulu dan ekspektasi tentang bagaimana pengetahuan nyata disusun. Untuk itu, deskripsi situasional memerlukan mediasi model situasi, pemantauan (monitoring) situasi berdasarkan perencanaan dan alternatif pendukung yang tepat, memproyeksikan keinginan atau tujuan kepada partisipan, menolak kebaikan partisipan yang mengganggu tujuan penelitian, mencegah pengabaian eskalasi ekstrim, meningkatkan kontribusi pengendalian, dan manajemen situasi sesuai dengan tujuan teks. Informasional dengan dukungan situasional akan menghasilkan penyampaian pesan secara efektif.

Syarat ketujuh, intertekstualitas, yaitu mengkaji bagaimana wacana diproduksi dan diterima sesuai dengan pengetahuan partisipan terhadap teks. Penerapan pengetahuan dapat dilakukan dengan mediasi. Teks dapat diklasifikasi ke dalam kelas yang lebih khusus dengan tujuan yang khusus. Teks termasuk dalam kajian tipologi linguistik. Linguistik konvensional dibentuk berdasarkan bunyi dan bentuk bunyi bahasa. Dalam linguistik modern, tipologi teks dibentuk dengan kalimat, paragraf, dan bab. Tipologi teks terkait dengan tipologi tindakan, situasi wacana, dan budaya. Intertekstual terjadi dalam bagian teks tertentu dengan teks yang lain, misalnya antarpagraf, antarbab, dan lain-lain. Selain itu, intertekstualitas terkait dengan berbagai situasi peristiwa hal yang mengawali dan merespons terjadinya teks. Sehubungan dengan proses tersebut, sebuah teks dapat menimbulkan berbagai teks yang terkait dengan peristiwa dan situasi lain (politik, sosial, budaya, bisnis, dan lain-lain).

Dari beberapa model pembelajaran tersebut, sulit untuk menggabungkannya menjadi sebuah model. Masing-masing memiliki keunggulan dan spesifikasi. Untuk mengaplikasikannya ke dalam sebuah pembelajaran, dapat dipilih secara bervariasi atau bergantian sesuai dengan bahasan materi pembelajaran yang akan diajarkan. Namun, ada satu model yang sebaiknya digunakan secara konsisten dalam pembelajaran menulis akademis, yaitu model wacana sebagaimana dikemukakan oleh Beaugrande dengan pertimbangan bahwa model tersebut telah memuat persyaratan standar wacana yang telah diterima oleh masyarakat akademisi.

Sebagai ilustrasi, berikut ini disajikan struktur model pembelajaran menulis paragraf akademis dan esai akademis berdasarkan model Moore (2005): Memasukkan bahan ajar, mendiagnosis kemampuan (kebutuhan) mahasiswa, merencanakan arah pembelajaran, merencanakan pembelajaran, menentukan petunjuk aktivitas pembelajaran, mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran, tindak lanjut jika diperlukan, kembali ke tahap (2) mendiagnosis – dan seterusnya.

(1) Paragraf Akademis

(i) Menyajikan bahan ajar paragraf, (ii) mendiagnosis kemampuan (kebutuhan) mahasiswa dalam menulis paragraf tentang struktur paragraf dan elemen yang diajarkan, paragraf pembuka dan elemen yang diajarkan, paragraf pengembang dan elemen yang diajarkan, paragraf penutup dan elemen yang diajarkan, (iii) berdasarkan diagnosis/kebutuhan mahasiswa merencanakan pembahasan (diskusi) penguasaan materi, (iv) merencanakan bahan ajar berikutnya berdasarkan indikator yang telah dicapai, (v) menentukan aktivitas pembelajaran berdasarkan indikator yang telah dicapai, (vi) mengevaluasi hasil dan tindak lanjut.

Struktur paragraf: (i) paragraf pembuka, introduksi tujuan dan masalah: kohesi, intensionalitas: penempatan kalimat topik, deduktif, induktif; (ii) paragraf pengembang 1: kohesi, koherensi, informativitas, situasional, akseptabilitas, kata kunci, repetisi, struktur paralel, kata ganti; induktif-deduktif, deduktif-induktif, sebab-akibat; (iii) paragraf pengembang 2: hubungan antarpagraf kohesi, koherensi, intertekstualitas: kata penghubung antarkalimat; kalimat penjelas; detail, pembuktian, fakta, kutipan, statistik; (iv) paragraf pengembang pembahasan masalah 3 dan seterusnya: kohesi, koherensi, intertekstualitas, informativitas, situasional, akseptabilitas; (v) paragraf penutup (implikasi, inferensi, atau penegasan): kohesi, koherensi intertekstualitas, informativitas, akseptabilitas.

(2) Esai Akademis

(a) Struktur dan elemen: (i) paragraf pembuka (pilih satu: pendahuluan, pengantar topik, masalah, tujuan, kalimat tesis, definisi, anekdot, kerangka bahasan); aplikasi kohesi, koherensi, intensionalitas, akseptabilitas, informativitas, situasional, intertekstualitas; (ii) paragraf pengembang pembahasan 1 pikiran pendukung, (sesuai dengan pilihan pada paragraf pembuka); aplikasi akseptabilitas, informativitas, situasional, intertekstualitas interktekstualitas – transisi antarparagraf, (iii) paragraf pengembang pembahasan 2 (lanjutan paragraf 2 dan seterusnya). (iv) paragraf konklusi: kohesi, koherensi, akseptabilitas, intensionalitas.

(b) Mereviu (mengkaji ulang) bahasan elemen teks kohesi, koherensi, intensionalitas, akseptabilitas, informativitas, situasionalitas, dan intertekstualitas, dan c. Mempraktikkan standar elemen teks tersebut dengan menulis esai akademis berdasarkan topik yang sesuai dengan program pendidikan mahasiswa.

(d) Mengembangkan proses kreatif-akademis dalam penulisan esai akademis: (i) persiapan: mengumpulkan informasi; (ii) inkubasi: memanfaatkan informasi, menampakkan kekhasan esai yang ditulis sendiri; (iii) iluminasi: memperjelas pemecahan masalah; (iv) verifikasi: mengevaluasi kembali esai yang telah ditulis dengan melakukan perbaikan dan menyempurnakan kelengkapan elemen bahasan materi bidang studi maupun kebahasaan (Moore, 2005, hlm.318-321).

PENUTUP

Penyajian model pembelajaran bahasan tersebut dapat dijadikan alternatif bagi dosen dalam menyusun silabus, materi bahan ajar, perencanaan, baik pembelajaran secara konvensional, pembelajaran secara maya (internet), atau multimedia. Bahan ajar untuk tujuan akademik ini difokuskan pada materi pembelajaran menulis ilmiah di perguruan tinggi yang berfungsi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, perlu disadari bahwa penulisan laporan penelitian, artikel jurnal, dan makalah ilmiah menuntut penguasaan yang lain: Ejaan Yang Disempurnakan, diksi, kalimat efektif, paragraf, dan penalaran ilmiah. Selain itu menguasai bahasa ilmiah, mahasiswa harus menguasai materi bidang studi yang ditekuni.

Perlu disadari bahwa sebaik apa pun model pembelajaran, keberhasilan akan sangat bergantung pada pelaksanaan di kelas. Peran dosen dalam pembelajaran di kelas merupakan kunci utama. Hal itu dapat dipahami mengingat fungsi dosen di dalam kelas merupakan: Kunci utama dalam membangkitkan motivasi mahasiswa belajar, inspirator mahasiswa dalam memproduksi kreativitas baru, bersama mahasiswa menentukan mekanisme pembelajaran yang dinamis dan produktif sehingga memungkinkan mahasiswa bersemangat dan berpartisipasi penuh dalam pembelajaran, bersama mahasiswa menentukan strategi pembelajaran yang efektif, dan menentukan evaluasi sekaligus motivator untuk menghasilkan produk pembelajaran yang lebih baik.

Kerja sama dosen dan mahasiswa dalam menentukan mekanisme pembelajaran bahasa Indonesia perlu dilakukan. Hal itu sebaiknya dilakukan pada tatap muka pertama. Mekanisme pembelajaran mencakup strategi kegiatan pencapaian target bahan ajar, standar kehadiran dan keterlambatan, standar aktivitas, standar evaluasi, buku acuan yang wajib dimiliki, kewajiban menggunakan acuan (buku sumber, sumber informasi yang sah) setiap memberikan pendapat – untuk memastikan bahwa pendapatnya bersifat akademik – bukan pendapat subjektif (pribadi atau segolongan orang). Jika mekanisme itu dilakukan oleh semua dosen dan mahasiswa secara konsisten dan terus-menerus, budaya akademis dapat diwujudkan. Dengan demikian, setiap mahasiswa dan dosen berkontribusi dalam pembudayaan akademis di kampus dan sekitarnya. Indikatornya, mahasiswa dapat mengekspresikan fakta secara objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. D. 2000. *Principles of language learning and teaching*. Fourth Edition. New York: Pearson Education Company.
- _____. 2001. *Teaching by Principles: An interactive approach to language pedagogy*. Second Edition. San Fransisco: Pearson Education Company.
- DeBeaugrande, R. A. and Wolfgang, U. D. 1986. *Introduction to text linguistics*. London and New York.
- Hadley, A.O. 1993. *Teaching language in context*. Boston: Heile & Helee.
- Halliday, MAK. 1978. *Language as sosial semiotic: The Sosial interpretation of language and meaning*. London: Edward Arnold.
- Jorgensen, M.W. and Phillips, L.J. 2007. *Analisis wacana: Teori dan metode*, terjemahan Abdul Syukur Ibrahim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moore, Kenneth D. 2005. *Effective instructional strategies: From theory to practice*. London: Sage Publications.
- Oshima, A. and Hoque, A. 2006. *Writing academic English*. Fourth Edition. New York: Pearson Educational.
- Reigeluth, C. M. (Editor). 1983. *Instruksional – desain theores dan models: An overview of teir current status*. London: Lawrence Erlbaum Associated Publishers.
- Schiffrin, D. 1994. *Approaches to discourse*. Cambridge, Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Tomlinson, B. 1998. *Materials development in language teaching*. Cambridge: University Press.